

Pola Interaksi Sosial Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau

Muhammad Yasin^{1*}, Fira Rusdianti Nasution²

^{1*,2}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

Email: ^{1*}mysgt1978@gmail.com, ²firarusdianti987@gmail.com

Abstrak

Keberadaan model interaksi guru terhadap murid tidak terlepas dari dunia pendidikan. Interaksi sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu manusia. Perilaku seseorang mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan perilaku orang lain. Hal ini juga berlaku untuk hubungan guru-murid dalam proses pengajaran. Tujuan dari peneliti ingin mengetahui bagaimana Interaksi Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau dan Bagaimana faktor – faktor yang prinsipil terbentuknya interaksi sosial. Rumusan dari penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana Interaksi Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. 2). Bagaimana faktor – faktor yang prinsipil terbentuknya interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola interaksi sosial guru terhadap murid didalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di SMK Negeri 1 Muara Wahau pola interaksi guru terhadap murid sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas dan faktor-faktor utama yang membentuk interaksi sosial, terdapat hubungan bahwa faktor-faktor interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peniruan, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati

Kata Kunci: Interaksi sosial, Belajar Mengajar dan Pendidikan

Abstract

The existence of a teacher-student interaction model cannot be separated from the world of education. Social interaction is the interaction between two or more human individuals. One person's behavior influences, changes, or enhances the behavior of others. This also applies to the teacher-student relationship in the learning process. The aim of the researcher is to find out how the teacher's interaction with class XI students at SMK Negeri 1 Muara Wahau is and how the principal factors form social interaction. The formulation of this research are: 1). How the Teacher's Interaction with Class XI Students at SMK Negeri 1 Muara Wahau. 2). How are the principal factors for the formation of social interaction? This study uses a qualitative method which aims to describe the interaction pattern of social teachers with students in the classroom. Based on the results of research found in SMK Negeri 1 Muara Wahau, the pattern of teacher-student interaction greatly influences the teaching and learning process in the classroom and the main factors that shape social interaction, there is a relationship that social interaction factors can be influenced by several factors such as imitation, suggestion, sympathy, sympathy, and empathy

Keywords: Social Interaction, Teaching, Learning and Education

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang saling terkait dan membutuhkan, dan sosiologi makhluk sosial merupakan konsep ideologis yang memperlakukan masyarakat atau struktur sosial sebagai organisme hidup. Guru memiliki peran strategis yang penting dalam wadah pendidikan (Karwati 2010). Siswa membutuhkan tenaga pendidik yang komunikatif, sebagai pengasuh dan teman dalam menuntut ilmu, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan siswa dapat tumbuh dan berkembang. (Budyartati 2014). Dengan membuat perubahan, hanya dua peran yang dimiliki guru SMK

yaitu sebagai pendidik dan guru. Kegiatan yang sangat dasar pada proses pembelajaran yaitu interaksi yang dilakukan siswa dan guru dalam melakukan proses belajar-mengajar di sekolah. Dalam suatu proses pembelajaran ini akan terjadi dua faktor interaksi yaitu siswa yang belajar dan guru yaitu sebagai pengajar. Umumnya di dalam proses interaksi dalam bahasa interaktif menggunakan bahasa tulisan jarang digunakan dari pada bahasa lisan. Ini juga digunakan pada interaksi kelas karena guru biasanya menggunakan bahasa lisan saat melakukan pembelajaran.

Faktanya, sikap calon guru saat ini tampaknya merupakan produk sampingan dari apa yang sudah mereka pelajari. Oleh karena itu, meskipun sikap merupakan faktor penting dalam melaksanakan mengajar atau melaksanakan tugas keguruan, masih banyak guru yang tidak menjalankan sikap menjadi guru. Memiliki sikap yang profesional seorang pendidik harus dapat menumbuhkan konsep diri positif para siswa.

Hakikatnya, di dalam proses pembelajaran guru di kelas adalah cerminan karena pendidik sudah memiliki ideologi yang sudah dianut (Santika 2020). Amati guru di kelas bagaimana kinerjanya dan jelaskan bagaimana guru mengamati siswa. Apakah guru yang di kelas menganggap siswanya partner dan siswa menganggap gurunya sebagai fasilitator dan motivator, atau guru hanya memandang sesuai tingkat atasan dan bawahan. Ini merupakan realisasi berasal dari kepercayaan dan sistem ideologi bahwa guru itu sendiri ada dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan pola interaksi sosial guru dan murid pernah diteliti Susanto (2016) yang menuangkan hasil dari analisis yang dilakukannya terhadap alih tutur rencana interaksi kelas, guru berperan sebagai inisiator. Pola alih tutur hubungan kelas di SMP Negeri 2 Sambungmakan mengikuti sistematika alokasi giliran bicara dengan cara penutur memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk merespon ujaran yang diungkapkan. Diperoleh yang didasari dari datanya, yaitu terdapat 8 kaidah pasangan yang saling berdekatan dan merespon perkataan yang diucapkan dengan cara menjawab begitupun dengan sebaliknya.

Berkaitan dengan fakta dan teori yang dipaparkan di atas tentang pola interaksi sosial guru kepada murid yang ada di SMK Negeri 1 Muara Wahau. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi sosial antara pendidik terhadap murid. Berangkat dari teori yang sudah dijelaskan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yaitu 1). Bagaimana Interaksi Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. 2). Bagaimana faktor – faktor yang prinsipil terbentuknya interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana yang diambil dari data yang dikumpul berbentuk deskripsi, dan ilustrasi. Isi dari laporan ini merupakan kumpulan data kutipan dengan bentuk deskripsi peneliti dalam melakukan laporan. Data yang didapatkan oleh peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dideskripsikan dan dicatat.

Penulis mencoba mengkaji tentang pola interaksi sosial di kelas XI SMKN 1 Muara Wahau. Penulis mengambil data dengan cara melakukan wawancara dengan Ibu Herlina S.s dan melakukan dokumentasi di lokasi penelitian. Observasi yang digunakan penulis yaitu observasi non partisipan dimana posisi penulis menjadi pengamat semata. Peneliti sendiri bukan sebagai guru di smkn 1 muara wahau tersebut sehingga seobjektif mungkin dalam membuat catatan lapangan. Demikian juga dengan wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur sehingga bisa mendapatkan keterangan yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi Guru Terhadap Murid

Dalam bahasa inggris interaksi adalah interaction yang memiliki arti hubungan yang saling balas membalas atau tindakan (Rohman and Sadeawo 2014). Adapun istilah lainnya yaitu proses berhubungan atau hubungan timbal balik dan terdapat pengaruh antara satu sama lain. Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang bersifat dinamis yang tersangkut paut antara kelompok, orang perorangan, ataupun antara kelompok manusia dengan orang perorangan. Sebagai seorang pengajar yaitu guru akan mentransfer pengetahuan untuk siswanya (Sari 2013), hasil pengetahuan yang didapatkan akan dibagikan sendiri oleh murid, oleh itu tugas utama dari seorang pengajar atau guru hanya sebagai fasilitator jika murid mendapat kesulitan dalam melakukan pembelajaran, tetapi bantuan yang diberikan oleh siswa tidak dilakukan secara full guru hanya memberikan secukupnya dalam menyelesaikan tugas yang sudah diberikan (Sidik 2016), siswa akan berperan aktif untuk membangun pengetahuannya ini biasanya disebut dengan istilah pendekatan konstruktif dalam proses pembelajaran. Dalam teori ini mempercayai siswa akan mendapatkan bakat yang akan

dikembangkan secara optimal. Tugas guru yaitu hanya mewariskan norma dan nilai kehidupan pada siswa agar menjadikan bekal dalam bermasyarakat. Contoh tugas guru yaitu memberikan motivasi dan suri teladan baik sebagai makhluk yang bertuhan, makhluk sosial maupun makhluk individu.

Secara terminologis, pendidik dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid serta mengupayakan suatu perkembangan seluruh potensi murid, baik pada potensi kognitif, potensi afektif, maupun psikomotoriknya. Oleh sebab itu, guru haruslah mempunyai standar kualitas yaitu meliputi kewajiban, berwibawa, mandiri dan disiplin. Selain itu, guru juga perlu memiliki kompetensi yang baik agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab (Muhson 2004). Guru berhak mempengaruhi nilai dan karakter siswa (Surahman and Mukminan 2017). Selain itu, guru memiliki peran yang erat kaitannya dengan siswanya, yaitu interaksi sosial yang dihadapinya (Tarnoto 2016). Baik dalam konteks formal kegiatan mengajar di kelas atau sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang mengemban tugas pokok mendidik, membimbing, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara etimologis, pembelajar adalah ilmu anak tentunya. Sedangkan istilah siswa mengacu pada anak yang secara fisik dan psikis berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki makna bahwa manusia tidak boleh menyerah, karena merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia (Ramdhani 2017). Pendidikan bertujuan untuk saling mengembangkan potensi agar manusia dapat hidup mandiri. Biarkan manusia menghadapi masalah dalam hidup melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia (Iswatiningsih 2019).

Menurut Drs. Soetomo interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antar manusia. Dalam sosiologi, interaksi selalu berkaitan dengan istilah sosial, artinya hubungan timbal balik yang tidak memperdulikan siapa teman dan siapa musuh, baik formal atau pun informal, langsung maupun tidak langsung (Lubis 2017). Mengenai interaksi antara guru terhadap murid, guru disini berperan sebagai guru. Guru harus melakukan yang terbaik untuk memakai berbagai kemampuan dan keterampilan untuk memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. (Abidin 2015). Guru harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa di lingkungan sekolah (Jumrawarsi and Suhaili 2020). Interaksi antar siswa belum dapat dikatakan berhasil (Wibowo 2016), tidak ada perubahan perilaku yang dialami. Karena pada dasarnya perubahan perilaku merupakan hasil dari interaksi.

Dalam proses interaksi guru terhadap murid, untuk mencapai suatu tujuan tertentu, terjadi interaksi verbal tatap muka antara dua peserta atau lebih. (Mahmud and Idham 2017). Menurut Richard, percakapan lebih dari sekedar pertukaran informasi dalam interaksi tatap muka. Ketika orang terlibat, Mereka masuk ke dalam proses percakapan, membuat asumsi dan harapan tentang apa yang akan dibicarakan, bagaimana perkembangannya, dan kontribusi seperti apa yang harus mereka berikan. Sebagai tradisi dalam analisis wacana, analisis percakapan berurusan dengan berbagai macam isu (Ahmad 2010). Pertama, analisis percakapan berkaitan dengan pembicara atau apa yang pembicara perlu ketahui untuk melakukan percakapan. Ada berbagai temuan penting dalam analisis sesi, seperti mengenai rotasi, pasangan ketetanggaan, dan preferensi struktur sesi. (Wijaya 2019).

Istilah Modus Interaksi juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk yang terdiri dari beberapa hal yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Subianto 2013). Sehingga pola hubungan pasti akan melibatkan melibatkan beberapa orang (Putro et al. 2020), dimana seorang akan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Selanjutnya, interaksi juga merupakan bagian dari hubungan antar manusia. M. Ali menjelaskan bahwa pola dapat diartikan sebagai gambar. Oleh karena itu, bagi interaksi, modus interaksi memiliki makna sebagai bentuk dalam proses interaksi. Ada tiga bentuk interaksi: kerjasama, persaingan dan konflik.

Menurut Nurgiansah, Guru harus berinteraksi dengan baik dan memperlihatkan. Jika guru memiliki sikap yang buruk, maka siswa akan meniru hal-hal yang buruk. Interaksi sosial akan dianggap baik jika terjadi proses timbal balik atau saling mempengaruhi. Pada dasarnya, pendidik adalah panutan. Jika siswa merasa bahwa guru layak dipatuhi dan wibawa guru akan terwujud, maka

cara interaksi antara guru dan siswa harus dilakukan dengan benar oleh guru. Guru harus harmonis (Octavia 2019).

Lembaga SMK Negeri 1 Muara Wahau didirikan oleh Pemerintah Daerah, pada tanggal 03 Agustus 2009. Kepsek SMK Negeri 1 Muara Wahau yaitu Bpk Arman, dan Operator Muhammad Sidik, Terakreditasi B, kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum 2013. Waktu penyelenggaraan sekolah 5 hari (full day), Guru berjumlah 30 orang, siswa laki-laki kelas XI saat ini 24 orang dan siswa perempuan 8 orang, memiliki 2 kelas.

Menurut Bachtar (dalam Koyan, 2000:8) sekolah merupakan pendidikan formal kedua, memegang peranan yang begitu. Ini sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa, transmisi dan transformasi nilai-nilai budaya, dan pemilihan dan pra-konfigurasi angkatan kerja. Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, tempat anak mengembangkan kebiasaan dan cara hidup bersama dalam lingkungan yang lebih luas, sehingga berperan penting dalam mengembangkan kesadaran moral anak (Subianto 2013).

Dalam pandangan Sudirman yang dikutip Syatra, ia menjelaskan bahwa untuk menjalin interaksi antara guru dan siswa agar berjalan dengan lancar, diperlukan beberapa hal berikut:

- 1) Perlunya dedikasi yang penuh di kalangan pendidik, serta disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya.
- 2) Membangun relasi baik antara staf dan pimpinan sebagai cerminan hubungan guru-murid yang baik.
- 3) Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap.
- 4) Tersedianya fasilitas ruangan yang cukup bagi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa.
- 5) Rasio guru dan siswa yang wajar, sehingga guru terhadap siswa dapat mendidik dan menjalin hubungan yang baik.

Ibu Herlina mengungkapkan saat wawancara berlangsung bahwasanya interaksi sosial adalah bagaimana cara kita berinteraksi dengan murid di dalam kelas agar murid tidak bosan di kelas, contohnya saat memberikan materi murid bisa memperhatikan dan mendengarkan arahan dari guru. Adapun pola interaksi yang diterapkan untuk memberikan respon positif kepada murid yaitu sebelum memulai pelajaran guru menanyakan kabar muridnya, sedikit mengulang tentang materi sebelumnya dan juga sebelum membahas materi selanjutnya guru terlebih dahulu memberikan simulasi gambaran-gambaran mengenai materi yang akan dibahas seperti contohnya menanyakan pendapat murid tentang pengertian negosiasi, setelah melihat respon dari murid barulah guru memberitahu apa itu negosiasi agar jawaban lebih terarah dan menseset murid lebih jelas mengenai apa itu negosiasi. Adapun kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran menurut Ibu Herlina yaitu anak-anak tidak memperhatikan, asik mengobrol dengan temannya, sibuk main Hp, main game karena selama daring pihak sekolah memperbolehkan siswa membawa Hp ke kelas, dan kebiasaan selama daring masih terbawa ke sekolah karena guru juga memberikan tugas atau soal ulangan melalui Grup WhatsApp. Cara mengatasinya yaitu murid tidak bisa dikerasin harus secara lembut tetapi tetap ada ketegasan sehingga murid bisa mengikuti arahan atau aturan dari gurunya.

Bapak Sidik juga mengungkapkan bahwasanya interaksi sosial itu hubungan antara orang atau kelompok yang dilakukan secara timbal balik, contohnya seperti musyawarah, atau diskusi, sedangkan interaksi sosial guru terhadap murid yaitu hubungan yang terjalin antara guru terhadap peserta didiknya tentunya pada saat didalam kelas, misalnya sebelum memulai pelajaran guru selalu memberikan motivasi – motivasi yang nantinya memberikan efek semangat dalam belajar, menanyakan mengenai kondisi murid dan sebagainya. Bapak sidik juga mengatakan kendala dalam interaksi sosial tentunya saat didalam kelas yaitu pasti ada anak yang tidak memperhatikan, bahkan sampai ada yang ketiduran di dalam kelas, hal itu merupakan beberapa kendala guru dalam menjalin interaksi terhadap murid. Solusinya yaitu dengan memberi teguran sewajarnya, atau memberi hadiah-hadiah kecil (sanksi).

Dari uraian dan penjelasan tentang interaksi sosial guru terhadap murid sebagaimana dijelaskan diatas terdapat keterkaitan, bahwa seorang guru harus Interaksi yang baik, menunjukkan sikap yang baik, dan siswa meniru sikap yang baik. Interaksi sosial berjalan dengan baik jika ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Selanjutnya, wibawa pendidik muncul jika siswa merasa harus menaati guru.

Dengan demikian, penulis simpulkan bahwasanya untuk menjalin interaksi antara guru dan siswa agar berjalan dengan lancar, maka pendidik perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi yang baik yaitu seperti perlunya Dedikasi pendidik, disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pembimbing siswa. Jika pendidik tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan peserta didiknya, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Faktor-faktor yang prinsipil terbentuknya interaksi sosial

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat dan sekolah (Petbraikanaa n2017). Faktor-faktor yang berbeda ini juga mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti disebutkan di atas, interaksi sosial adalah ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi melalui komunikasi atau tindakan (Latifah 2017). Seringkali, interaksi terjadi dalam konteks pertemuan tatap muka. Namun, kemajuan teknologi telah memungkinkan interaksi tanpa pertemuan tatap muka, karena ada mediator media sosial, smartphone, dan perangkat berbasis internet lainnya. Sebagaimana dijelaskan pada laman University of Hawaii, interaksi sosial diartikan sebagai serangkaian tindakan oleh 2 orang atau lebih yang mengarahkan tetapi dapat saling mempengaruhi. Karena aktor saling berorientasi, interaksi sosial muncul tidak hanya dalam bentuk saling menguntungkan (kerjasama) tetapi juga dalam konflik yang saling merusak (Puspita 2018).

Lebih lanjut, dalam buku teks sosiologi terbitan Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, Kebudayaan (2019), memahami ungkapan Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dapat berbentuk antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Perilaku. Selanjutnya dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk kerjasama atau konflik, interaksi sosial juga dapat berlangsung dalam suasana formal maupun informal. (Wartini 2015). Berdasarkan rumusan definisi di atas, dapat ditemukan contoh interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau sekolah (Harahap 2020). Misalnya, interaksi sosial dapat terjadi antara pemain di tim sepak bola, antara pembeli dan pedagang di pasar, antara karyawan dan pemilik perusahaan, antara kandidat presiden yang berdebat, dan di lingkungan sekolah seperti diskusi kelompok kecil, pertanyaan, dll. dan tanggapan antara guru dan siswa, dll.

Terdapat 6 faktor yang prinsipil terbentuknya pola interaksi sosial antara lain yaitu:

1. Imitasi

Imitasi adalah perbuatan yang dilakukan meniru orang lain sebagai tokoh idolanya. Ini biasanya tanpa sadar dikerjakan oleh seseorang. Di dalam hubungan sosial yang akan pertama dilakukan akan terjadi pada sosialisasi pada keluarga.

2. Sugesti

Sugesti ialah mempengaruhi seseorang pada orang lain dengan menggunakan apapun cara, hingga orang yang dipengaruhi akan mengubah pandangannya tanpa berpikir ulang.

3. Identifikasi

Identifikasi ialah keinginan atau kecenderungan seseorang agar menjadi orang yang sama dengan orang lain. Ini dapat mengakibatkan dampak yang lebih parah dari imitasi dan sugesti. Karena identifikasi akan dilakukan dengan sadar, maksudnya proses yang dilakukan dengan sengaja.

4. Simpati

Simpati adalah orang yang memiliki perasaan tertarik pada seseorang. Perasaan ini juga biasanya disampaikan pada sekelompok orang atau lembaga formal atau seseorang atau pada saat tertentu.

5. Empati

Empati ialah perasaan yang dirasakan pada orang lain yang terjadi sesuatu, baik dalam bentuk bahagia dan senang, maupun dalam bentuk susah, rasa sakit. Empati memiliki kesamaan tetapi memiliki perbedaan yaitu dapat dilihat dari sikap emosional seseorang.

6. Motivasi

Motivasi ialah rangsangan, stimulus, pengaruh, atau dorongan yang orang lain berikan kepada seseorang, agar individu tersebut menuruti atau melakukan apa yang diberikan secara rasional dan kritis.

Dalam Pasal 3 Tahun 2003 Undang-undang No. 23 berisi pendidikan nasional berguna untuk meningkatkan kemampuan dan dapat membuat watak dan peradaban mencerdaskan kehidupan bangsa, Tujuan pelatihan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, kemampuan, kreativitas dan rasa tanggung jawab. Istilah Pola Interaksi dapat diartikan sebagai suatu model atau sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Gambar dan Tabel

Tabel 1.
(Siswa kelas XI SMKN 1 Muara Wahau)

NO	JENIS KELAMIN	TOTAL
1	LAKI-LAKI	24
2	PEREMPUAN	8



Gambar 1. Siswa kelas XI

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas XI merupakan Pola interaksi sosial antara guru dan murid yang terjadi di kelas, Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin ada yang tidak memperhatikan penjelasan dari gurunya atau asyik mengobrol dengan temannya. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk / pola interaksi sosial.

Dari uraian dan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor utama yang membentuk interaksi sosial, terdapat hubungan bahwa faktor-faktor interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peniruan, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Beberapa faktor tersebut dapat membentuk interaksi sosial. Dalam buku teks sosiologi “Kebudayaan” (2019) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, ia memahami bahwa interaksi sosial merupakan ekspresi dari hubungan timbal balik yang dapat terjadi antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar insan interaksi. kelompok. Perilaku.

Lebih lanjut analisa penulis menunjukkan bahwa hubungan guru di SMKN 1 Muara Wahau dengan siswa kelas XI sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut. Interaksi sosial karena empati dan peniruan merupakan faktor yang bernilai tinggi di lingkungan sekolah. Untuk itu guru harus bisa memperhatikan hal-hal tersebut yang bisa terbentuknya suatu interaksi sosial.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data interaksi sosial guru terhadap murid di dalam kelas yaitu bagaimana guru berinteraksi dengan murid didalam kelas yang menjadi hal penting dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk menciptakan interaksi sosial yang baik kepada murid, dimana guru menjadi teladan bagi muridnya. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam suatu interaksi sosial yaitu seperti kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru.

Hal yang sama juga diungkapkan Gillin yang menyatakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia dan antara individu dengan kelompok manusia. Walgito (2007) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain, dimana satu orang dapat mempengaruhi orang lain dan sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. “Ibu herlina : interaksi sosial adalah bagaimana cara kita berinteraksi dengan murid di dalam kelas agar murid tidak bosan di kelas.” “Bpk Sidik : interaksi sosial itu hubungan antara orang atau kelompok yang dilakukan secara timbal balik”

Berdasarkan paparan diatas bahwa peneliti menemukan bahwa pola interaksi sosial guru terhadap murid kelas XI . Yang terjadi adalah pola interaksi yang baik , baik siswa kesamaan siswa maupun guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan sekolah dapat dikatakan berjalan efektif karena guru dan siswa menjalin komunikasi yang baik dan faktor-faktor utama yang membentuk interaksi sosial, terdapat hubungan bahwa faktor-faktor interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peniruan, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan temuan-temuan dari tempat penelitian mengenai pola interaksi sosial antara guru dan murid kelas XI di SMKN 1 Muara Wahau. Adapun temuan yang dimaksud dipeoleh adalah terhadap guru dan siswa kelas XI, wawancara dengan guru gelas. Dapat disimpulkan pola interaksi sosial guru terhadap murid kelas XI . Yang terjadi adalah pola interaksi yang baik , baik siswa kesamaan siswa maupun guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan sekolah dapat dikatakan berjalan efektif karena guru dan siswa menjalin komunikasi yang baik. Dan terdapat hubungan bahwa faktor-faktor interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peniruan, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. “Pembelajaran Multiliterasi.” *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur; Analisis Wacana Kritis*. Lkis Pelangi Aksara.
- Budyartati, Sri. 2014. *Problematisa Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Harahap, Siti Rahma. 2020. “Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11(1): 45–53.
- Iswatiningsih, Daroe. 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3(2): 155–64.
- Jumrawarsi, Jumrawarsi, and Neviyarni Suhaili. 2020. “Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif.” *Ensiklopedia Education Review* 2(3): 50–54.
- Karweti, Engkay. 2010. “Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang.” *Jurnal penelitian pendidikan* 11(2): 77–89.
- Lanani, Karman. 2013. “Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika.” *Infinity Journal* 2(1): 13–25.
- Latifah, Umi. 2017. “Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya.” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1(2): 185–96.
- Lubis, H M Ridwan. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Mahmud, Saifudin, and Muhammad Idham. 2017. *Strategi Belajar-Mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Muhson, Ali. 2004. “Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan.” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1(2).
- Nurgiansah, T Heru. 2021. “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9(1): 33–41.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. 2019. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.

- Pebriana, Putri Hana. 2017. "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 1–11.
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan*. Deepublish.
- Putro, Khamim Zarkasih, Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulandari, and Dedek Kurniawan. 2020. "Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1(1): 124–40.
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8(1): 28–37.
- Rohman, Fathur, and F X Sri Sadewo. 2014. "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII Smp Muhammadiyah 3 Surabaya." *Paradigma* 2(3): 1–6.
- Saifulloh, Ahmad Munir, and Mohammad Darwis. 2020. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3(2): 285–312.
- Santika, I Wayan Eka. 2020. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3(1): 8–19.
- Sari, Indah Prasetyawati Tri Purnama. 2013. "Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 9(2).
- Sidik, Geri Syahril. 2016. "Analisis Proses Berpikir Dalam Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Pemberian Scaffolding." *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2(2): 192–204.
- Subianto, Jito. 2013. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8(2).
- Surahman, Edy, and Mukminan Mukminan. 2017. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4(1): 1–13.
- Tarnoto, Nissa. 2016. "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD." *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 13(1): 50–61.
- Wartini, Sri. 2015. "Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan." *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 6(1): 64–73.
- Wibowo, Nugroho. 2016. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1(2): 128–39.
- Wijaya, Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.